

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*
BERBANTUAN MEDIA KOTAK LIPAT TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
(Penelitian Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gemawang)**

SKRIPSI



Wanda Artikasari
20.0305.0066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH
DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAGELANG
2025**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya kemampuan membaca terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2019 tentang Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca harus dilaksanakan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Membaca merupakan kegiatan mengeja dan melafalkan sebuah tulisan. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilaksanakan di kelas rendah yang dikenal dengan membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan langkah pertama dalam meningkatkan membaca dengan cepat, membaca menyeluruh, serta memahami bacaannya itu semua merupakan fondasi penting yang dapat dilakukan dalam mata pelajaran tingkat tinggi. agar peserta didik dapat mengucapkan dan membaca kata atau kalimat dengan benar, mereka juga harus memiliki kemampuan membaca permulaan. Agar siswa lebih dapat memahami teks bacaan dengan mulai membaca. Ini dimaksudkan agar siswa dapat mempelajari sesuatu dari bacaan tersebut sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pemahamannya. Oleh karena itu, guru harus berkonsentrasi untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa (Khadijah et al., 2023).

Membaca permulaan sebagai kemampuan awal membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi pelajaran yang

dipelajari di sekolah. Membaca permulaan bagi siswa dimulai dari siswa kelas satu sekolah dasar atau yang berusia 6 -7 tahun. Pada tahap ini siswa mulai mengenal huruf, kata, suku kata, dan kalimat sederhana. Kelancaran dan ketepatan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh keefektifan dan kreativitas guru yang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juli di SD Negeri 1 Gemawang ditemukan kondisi tentang pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kemampuan siswa dalam membaca permulaan masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan 7 siswa masih mengalami kesulitan dalam melafakan huruf Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I di SD Negeri 1 Gemawang, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan masih rendah. Faktor tersebut yaitu guru yang belum menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran. Metode yang digunakan guru hanya dengan metode ceramah sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa masih bingung dalam membedakan huruf contohnya huruf b dan d. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa tidak aktif dan cenderung merasa bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang kondusif dan tidak menyenangkan.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Dengan Guru menggunakan metode ceramah, serta menggunakan metode eja sebagai penunjang kegiatan

pembelajaran di kelas. Meskipun telah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, namun guru belum menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran. Dengan tidak adanya penerapan media pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak berjalan sesuai yang diharapkan, serta hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan 7 siswa yang kesulitan merangkai kata dan mengeja.

Kelemahan dari upaya yang pernah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan diperlukan sebuah inovasi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa. Untuk itu, guru perlu menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Apabila siswa aktif dalam pembelajaran maka siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dari permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi yang baru dalam pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong partisipasi mereka dalam kelas, yaitu dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Model ini dapat membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui model *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memahami materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lain dan dapat membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran (Ilham et al., 2023).

Selain model pembelajaran *Think Pair Share*, perlu adanya media bantu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, salah satunya dengan media kotak suara. Kotak lipat merupakan media yang memudahkan siswa untuk belajar dan dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Kelebihan dari media ini siswa dapat lebih paham cara membaca dengan benar dan mudah. Penggunaan media ini dengan cara siswa bergantian maju ke depan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan secara maksimal dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan dengan berbantuan media Kotak Lipat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan kata sehingga sulit dimengerti.
2. Guru belum menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran sehingga siswa tidak aktif.
3. Guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan.
4. Siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf b dan d sehingga dalam mengeja siswa masih bingung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, batasan masalah dalam penelitian mengenai pengaruh model TPS berbantuan media kotak lipat terhadap kemampuan membaca permulaan bias dijelaskan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan membaca siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SD N 1 Gemawang
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam membaca yang menarik yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Model Pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media kotak lipat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN 1 Gemawang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Think Pair Share* berbantuan media kotak lipat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN 1 Gemawang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini untuk keperluan teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah peningkatan kemampuan membaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan kemampuan membaca menjadi meningkat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan para peneliti khususnya yang mengkaji tentang kemampuan membaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber kajian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Sebagai pedoman untuk gambaran tentang metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa
2. Sebagai pedoman agar lebih termotivasi dalam penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif demi mencapai tingkat keberhasilan dalam mengajar.

b. Bagi sekolah

1. Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah agar menjadi sekolah

yang unggul dan mecatat siswa yang berprestasi dan mandiri dalam belajar.

2. Diharapkan sekolah bisa memfasilitasi guru sehingga mampu dalam menggunakan media kotak suara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

1. Diharapkan dapat memberikan masukan serta pengetahuan untuk mengetahui gambaran seberapa besar pengaruh pembelajaran *Think Pair Share* dengan media kotak lipat terhadap kemampuan membaca.
2. Diharapkan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dan juga referensi terhadap peneliti selanjutnya, serta untuk menambah wawasan serta dapat mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang baik melalui pertimbangan pemahaman membaca terhadap keefektifan belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian membaca permulaan

Membaca menurut (Andayani, 2020) merupakan kegiatan membaca yang dilakukan siswa sekolah dasar. Siswa memperoleh keterampilan, menguasai teknik membaca, dan belajar untuk lebih memahami apa yang mereka baca. Dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik dan aspek seperti ketepatan menyuarakan tuisan,intonasi dan lafal yang wajar,kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan berani memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman dikelas tinggi (Maummar, 2020). Sedangkan menurut (Akda & Dafit, 2021) Membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dipelajari atau dimiliki oleh pembaca dengan cara mengenal huruf melafalkan huruf menjadi suku kata merupakan langkah awal belajar membaca permulaan pada kelas awal yaitu SD kelas I dan II.

Membaca permulaan menurut (Susanto, n.d.) membaca permulaan adalah program membaca yang diajarkan kepada siswa untuk mefokuskan kata yang lengkap dalam konteks pribadi siswa, materi yang disampaikan melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan sebagai sarana pembelajaran. Berdasarkan paparan

diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

2. Tujuan membaca permulaan

Membaca di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa membaca secara tepat. Ketepatan membaca permulaan dipengaruhi oleh eektivitas dan kreativitas guru dalam mengajar. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan membaca permulaan adalah membantu siswa memahami dan mengucapkan kata-kata tertulis dengan tekanan alami sebagai dasar untuk membaca selanjutnya, (Hanisah, 2022).

Menurut Tarigan (Tarigan, 2018) Tujuan Membaca Permulaan yaitu :

- a. Mengenali pola huruf dan tanda baca. Tahap ini, siswa terlebih dahulu mengenal huruf, tanda baca kemudian cara pengucapannya untuk menumbuhkan kata yang bermakna. Misalnya, urutan huruf /b/u/k/u dibaca sebagai 'buku' dan bukan 'duku'.
- b. Pengenalan unsur-unsur bahasa. Tahap ini, siswa mengenal makna kata, pola kalimat, dan tanda baca lainnya. Misalnya huruf 'b' artinya dibaca /b/, bukan /d/ atau huruf lainnya. Misalnya, kata 'pensil' berarti pemahaman

alat untuk menulis, bukan alat untuk mandi atau kesalahpahaman lainnya.

- c. Mengenali ejaan dan pola suara. Tahap ini belajar mengucapkan kata-kata tertulis, misalnya kata 'buku', maka pengucapannya harus mengikuti huruf-huruf yang ada, yaitu b u k u, tidak ada huruf lain yang bisa memiliki pengertian yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bawa tujuan membaca permulaan adalah proses pembelajaran membaca siswa untuk mengenalkan teknik membaca permulaan sehingga siswa bisa menguasai kemampuan membaca.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut (Sari, 2018) yaitu :

- a. Faktor Kognitif mengacu pada kemampuan intelektual dan cara berpikir subjek pembelajaran serta pengetahuan yang dikuasainya. Kemampuan intelektual yang rendah seperti kurangnya kemampuan mengolah informasi, dan kesulitan memahami informasi dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mencapai keterampilan pemahaman membaca yang baik.
- b. Faktor lingkungan berupa pengalaman dan keadaan siswa akan mempengaruhi kemampuan belajarnya, termasuk kemampuan membaca. Siswa yang tumbuh dalam keluarga harmonis dan

penuh kasih sayang akan mampu membaca lebih baik dibandingkan siswa dengan kondisi sebaliknya.

- c. Faktor sosial ekonomi siswa, kondisi awal dengan dukungan fasilitas yang lengkap menuju status sosial yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Sebaliknya siswa yang kondisi sosial ekonominya rendah akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan cenderung kurang percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah kemampuan intelektual yang rendah sehingga mempengaruhi siswa dalam pemahaman membaca, faktor lingkungan sangat berpengaruh terutama dilingkungan keluarga. orang tua berperan sangat penting dalam menunjang pembelajaran siswa, tak hanya itu faktor sosial ekonomi sangat penting dan juga berpengaruh dalam pembelajaran siswa dengan memberikan fasilitas yang memadai seperti memberikan les tambahan pada siswa. Hal tersebut mampu mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Indikator Membaca Permulaan

Tahap awal anak membaca permulaan terlebih dahulu memahami konsep huruf. Anak akan lebih lama memahami konsep huruf ketika guru mengajarkan langsung huruf alphabet tanpa mengenalkan huruf dengan kata, sebaliknya anak akan lebih mudah

memahami sebuah konsep huruf dengan menyaikan kata-kata yang mengandung huruf yang dikenalnya. Untuk memperdalam pengetahuan tentang membaca permulaan kita perlu mengetahui indikator, membaca permulaan memiliki beberapa indikator. Menurut (Tarigan, 2018) menjelaskan beberapa aspek kemampuan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.
Aspek Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek Kemampuan Membaca Permulaan	Keterangan
Penggunaan ucapan yang tepat	Ucapan harus sesuai dengan yang dibaca dan jelas sehingga pendengar memahami makna bacaan yang dibaca.
Penggunaan lafal yang tepat	Lafal yang tepat sangat diperlukan agar isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik.
Penggunaan intonasi yang tepat	Saat membaca diperlukan menggunakan intonasi yang tepat agar mudah dimengerti oleh pendengar.
Membaca dengan suara yang jelas atau Membaca lancar	Kejelasan dan Kelancaran suara diperlukan saat membaca agar tidak salah penafsiran oleh pendengar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa aspek membaca permulaan antara lain harus menggunakan ucapan yang tepat, menggunakan lafal yang tepat, menggunakan intonasi yang tepat, dan membaca dengan suara yang jelas dan lancar juga dapat membantu pendegar agar tidak salah penfasirannya.

B. Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

1. Pengertian Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

Think Pair Share adalah model pembelajaran yang membantu mengendalikan peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut (Supritiani et al., 2024) Model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kognitif pada siswa (*Think*), mengatasi bentuk permasalahan kolaborasi dan kewajiban untuk menuntaskan tugas bersama siswa lainnya (*Pair*), dan menumbuhkan keterampilan untuk mengungkapkan pendapatnya (*share*). Menurut (Astrida Bela Priandini, 2024) Model pembelajar TPS yang benar harus mengikuti langkah-langkah. Tahap langkah-langkah TPS dalam meliputi berpikir, berpasangan, berbagi. Berpikir (*Think*) siswa dapat mencari solusi permasalahan yang diberi oleh guru. Berpasangan (*Pair*) siswa dapat mendiskusikan penyelesaian masalah. Berbagi (*Share*) siswa dapat menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Menurut (Meilana et al., 2020) menyatakan model pembelajar TPS (*Think Pair Share*) merupakan pembelajar kooperatif dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa disekolah. Model ini dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, menurut (Aminudin, 2017) menyatakan Model TPS (*Think Pair Share*) merupakan model pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih leluasa dalam menanggapi pengetahuan dan pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana yang lebih aktif dan menyenangkan. Dengan demikian melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu satu sama dengan yang lainnya.

2. Langkah-Langkah Model TPS (*Think Pair Share*)

Menurut (Thobroni, 2017) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah sebagai ciri khas yaitu *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*. Tahap pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah yang menjadi ciri tipe *Think Pair Share*, sebagai berikut :

a) Tahap Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah terkait dengan pembelajaran siswa diberi waktu berfikir sendiri mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut.

b) Tahap Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta kepada siswa untuk berkelompok secara berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan. Interaksi yang dilakukan dapat menghasilkan jawaban bersama.

c) Tahap Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan atau kelompok maju kedepan untuk membagaikan apa yang mereka bicarakan mengenai hasil dari diskusi kelompok. Menurut (Thobroni, 2017) menjelaskan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Langkah-Langkah Pembelajaran Think Pair Share

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Tahap 1 : <i>Think</i> (berpikir individu)	Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing dengan pertanyaan dan membimbing siswa untuk berfikir secara mandiri	Siswa mendengarkan pertanyaan dari guru dan siswa mendengarkan pertanyaan dari guru dan siswa dapat menjawabnya
Tahap 2 : <i>Pair</i> (berpasangan dengan teman)	Guru membentuk kelompok belajar dengan teman sebangku serta membimbing mereka untuk berdiskusi	Siswa membentuk kelompok dengan teman satu bangku sesuai peraturan dari guru
Tahap 3 : <i>Share</i> (berbagi/presentasi)	Guru membimbing kelompok untuk menampilkan tugasnya di depan kelas	Siswa maju kedepan untuk presentasi tentang tugas yang sudah dikerjakan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan untuk

langkah-langkah *Think Pair Share* adalah tahap *thinking* yaitu tahap guru mengajukan pertanyaan dan membimbing siswa untuk berfikir

secara mandiri, tahap *pairing* yaitu tahap guru membentuk kelompok belajar dan membimbing untuk berdiskusi, tahap *sharing* yaitu tahap guru membimbing kelompok untuk menampilkan tugasnya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share* Menurut (Rukmini, 2020):

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa
- b. Memberikan waktu refleksi untuk meningkatkan kualitas respon siswa
- c. Siswa menjadi lebih aktif dalam memikirkan konsep-konsep mata pelajaran
- d. Siswa dapat belajar dari siswa lain

Sedangkan kekurangan Model *Think Pair Share* sebagai berikut:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu pengawasan
- b. Ide yang muncul lebih sedikit
- c. Jika jumlah siswa terlalu banyak, guru akan kesulitan dalam mengajar siswa yang membutuhkan perhatian lebih
- d. Membutuhkan waktu lebih lama untuk presentasi kelompok.

Adapun Kelebihan dan Kekurangan penggunaan model *Think Pair Share* menurut penulis adalah sebagai berikut:

- a. Model ini dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran
- b. Menciptakan suasana yang bahagia atau menyenangkan dalam pembelajaran

c. Menciptakan inovasi dalam pembelajaran

Kekurangannya:

- a. Model ini menjadikan siswa tergantung pada pasangan
- b. Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya
- c. Jumlah kelompok yang terlalu banyak

C. Teori Tentang Media Kotak Lipat

1. Pengertian Media

Menurut (Hasibuan & S, 2024) Media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk umum dari kata “medius” yang secara harfiah berarti „tengah“ atau perantara. Dalam bahasa arab disebut „wasail” bentuk umum dari ‘wasilah’ yakni sinonim dari al-wast yang artinya juga tengah kata tengah sendiri berarti berada diantara dua sisi, maka disebut sebagai perantara. Sedangkan Menurut (Fatria & Listari, 2017) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan meningkatkan pikiran, membangkitkan semangat, perhatian dan keinginan untuk mendorong proses belajar siswa. Media merupakan alat yang membantu guru dalam menyampaikan materi, sehingga media merupakan salah satu faktor penting untuk membantu guru menyampaikan materi yang akan diajarkan (Syamsiani, 2022).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu untuk meyalurkan pesan untuk mencapai

tujuan pembelajaran dan juga alat bantu guru dalam proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi.

a. Pengertian Media Kotak Lipat

Media kotak pintar adalah media berbentuk persegi yang terdiri dari dua sisi. satu sisi didedikasikan untuk kartu bergambar, sedangkan sisi lainnya didedikasikan untuk kartu tulisan. (Basori, 2020) media kotak pintar sebagai wadah persegi panjang yang mencakup gambar visual dan konten tertulis, yang berfungsi sebagai instrument atau media serbaguna untuk menarik minat anak selama proses pembelajaran. Sedangkan

Menurut (Sumiati & Komala, 2020) mengatakan bahwa kotak huruf untuk mengenalkan huruf dalam kegiatan pengenalan huruf bagi siswa sangat penting, karena mereka dapat belajar mengenal huruf dengan bermain, permainan ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan siswa, karena siswa pada dasarnya menikmati kegiatan bermain di dalam ruangan dan belajar di luar ruangan. Sedangkan

Media kotak lipat merupakan media yang dapat digunakan untuk membaca permulaan. Media kotak lipat mempunyai bentuk yang unik, menarik. Kotak suara ini ada 4 ruangan untuk mengenalkan huruf, menyusun huruf, mengurutkan huruf dan Tarik garis yang dilakukan oleh siswa. Media ini dapat membantu siswa untuk mengenal huruf, membantu mengenalkan

huruf vocal dan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Untuk itu peneliti berniat meningkatkan sebuah media kotak lipat yaitu kotak akan dibentuk semenarik mungkin baik dari pilihan warna, gambar maupun tulisan yang digunakan. Kosakata yang digunakan dalam media ini disesuaikan dengan karakteristik siswa. Media kotak lipat diharapkan dapat mengembangkan keterampilan membaca dan meningkatkan minat siswa dalam keterampilan membaca kelas 1.

b. Karakteristik Kotak Lipat

Peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menciptakan media untuk siswa agar mereka lebih tertarik dan mampu memahami materi apa yang disampaikan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Media kotak pintar adalah sebuah alat atau media yang berbentuk kotak didalamnya diisi dengan gambar dan juga kata-kata yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk dapat menarik perhatian anak dalam pembelajaran. Media kotak huruf adalah media yang terbuat dari kotak bekas yang didalamnya berisikan huruf dan gambar sebagai media belajar. Media ini dapat dimainkan dengan cara, anak mengambil satu gambar yang ada didalam kotak secara acak kemudian anak mengambil huruf satu persatu dan menyusunnya menjadi sebuah kata sesuai gambar. Sedangkan

Kotak lipat adalah media yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami berbagai kata yang disajikan sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Ciri-ciri media ini terbuat dari duplek yang tahan lama dan dilapisi dengan plastik agar tidak mudah terkena air dan dapat kotak ini bisa dimainkan dengan cara siswa maju kedepan untuk merangkai kata yang ada didalam kotak, siswa juga dapat menyusun huruf sesuai gambar yang sudah disediakan, siswa juga dapat mengurutkan huruf sesuai dengan gambar dan agar siswa lebih paham siswa dapat menarik huruf sesuai dengan gambar yang ada. Alasan menggunakan media kotak lipat adalah bahan yang mudah didapat dan bentuknya dapat kita modifikasi semenarik mungkin. Manfaat praktis yang diharapkan bagi siswa agar kemampuan mengenal huruf semakin meningkat melalui metode bermain dengan kotak suara dan bagi guru dapat berinovasi mengembangkan media yang bervariasi dalam pembelajaran. Langkah-langkah penggunaan media kotak lipat sebagai berikut Bagi siswa secara berkelompok, Setiap siswa harus bisa melafalkan suku kata, Setiap siswa harus mampu merangkai suku kata menjadi kata, Setiap siswa harus mampu menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar yang terletak pada papan tersebut, Setiap siswa harus mampu menarik garis dengan gambar yang terletak papan tersebut. Untuk manfaat media kotak lipat adalah

Memperkenalkan siswa mengenai tentang huruf, Memerintahkan siswa untuk menyusun huruf atau kata sesuai gambar, Mengajak siswa untuk mengurutkan huruf membentuk kata sesuai pada gambar, Mengajak siswa untuk Tarik garis agar siswa lebih paham tentang kosakata.

c. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Media *kotak lipat* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membantu siswa mengetahui pola pikir siswa. *Think Pair Share* menghendaki siswa untuk belajar saling membantu dalam kelompok dengan cara ini siswa diharapkan mampu bekerjasama saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok secara kooperatif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Melalui model pembelajaran *Think Pair Share* peserta didik secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berpasangan dan saling membantu, membuat kesimpulan serta mempresentasikannya. Pembelajaran berbantu media pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Media kotak lipat mendorong proses berfikir peserta didik. Media kotak lipat disini adalah media yang dibuat oleh peneliti materi (pokok bahasan) yang berupa gambar,tulisan keterangan gambar. Melalui

penggunaan teknik *Think Pair Share* berbantuan media kotak suara, media ini diharapkan membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, tanpa harus terbebani oleh situasi belajar yang kaku dan membosankan. Siswa diajak belajar sambil bermain untuk menghilangkan kejenuhan mereka, tanpa mengabaikan konsentrasi dalam belajar, sehingga konsep dapat ditemukan sendiri oleh siswa. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini melatih siswa bagaimana cara mengutarakan pendapat oranglain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Materi membaca permulaan merupakan salah satu materi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Membaca sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran kelas rendah membaca permulaan sangatlah penting karena jika tidak siswa akan buta huruf dan mempengaruhi masa depannya, dengan adanya membaca permulaan. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk menyerap informasi. Membaca permulaan membutuhkan latihan terus-menerus agar siswa bias membaca dengan lancar karena terlatih.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* berbantuan media kotak suara dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Tabel 3.
Sintak/Langkah-Langkah Model Pembelajaran Think Pair dan Share Berbantuan Kotak Lipat

Tahap	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Tahap 1 : <i>Think</i>	a. Guru membuka pelajaran agar siswa semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. b. Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berfikir.	a. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. b. Siswa menjawab secara lisan pertanyaan dari guru.
Tahap 2 : <i>Pair</i>	a. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai cara penggunaan media kotak suara. b. Guru membentuk kelompok siswa secara berpasangan.	a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang terdiri 2 siswa. b. Siswa akan menjawab soal yang sudah tertera dikotak suara secara bergantian.
Tahap 3 : <i>Share</i>	a. Guru akan menunjuk satu pasang siswa untuk presentasi berbagai pendapat didepan kelas.	a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. b. Siswa akan mendapat sticker bintang sebagai reward.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriana Isabella Kapitarauw yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Model Think Pair Share Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas I Sdn Kembangarum 01”. Hasil

penelitian ini menunjukkan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing terdiri dari 1 pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Diketahui hasil penelitian: (1) Keterampilan guru pada siklus I mendapat skor 26 (terampil), siklus (2) mendapat skor 30 (sangat terampil); (2) Aktivitas siswa siklus I mendapat skor 18,8 (aktif), siklus II 22,8 (sangat aktif); (3) kompetensi spiritual siswa pada siklus I mendapat 5,4, siklus II 6,8 dan kompetensi sosial siswa pada siklus I 10,2 dan siklus II 14,1; (4) keterampilan membaca permulaan siswa pada siklus I 10,3 dan siklus II 2,47; (5) Hasil belajar siswa siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 72,62, siklus II mengalami peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 81,08. Dari data diatas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan yang di tandai dengan meningkatnya keterampilan guru, aktivitas siswa, keterampilan siswa dan hasil belajar siswa. Relevansinya sama-sama menggunakan model *Think Pair Share*, sama-sama diterapkan di sekolah dasar, sedangkan perbedaanya adalah: peneliti menggunakan kotak suara sedangkan Satriana Isabella Kapitarauw menggunakan media audiovisual.

Hasil penelitian yang dilakukan Aji Kartiko, Ikha Listyarini, Sukanto yang berjudul “Keefektifan Model *Think Pair Share* Berbantu Media Kartu Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Kelas 1 SD”. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari kenyataannya

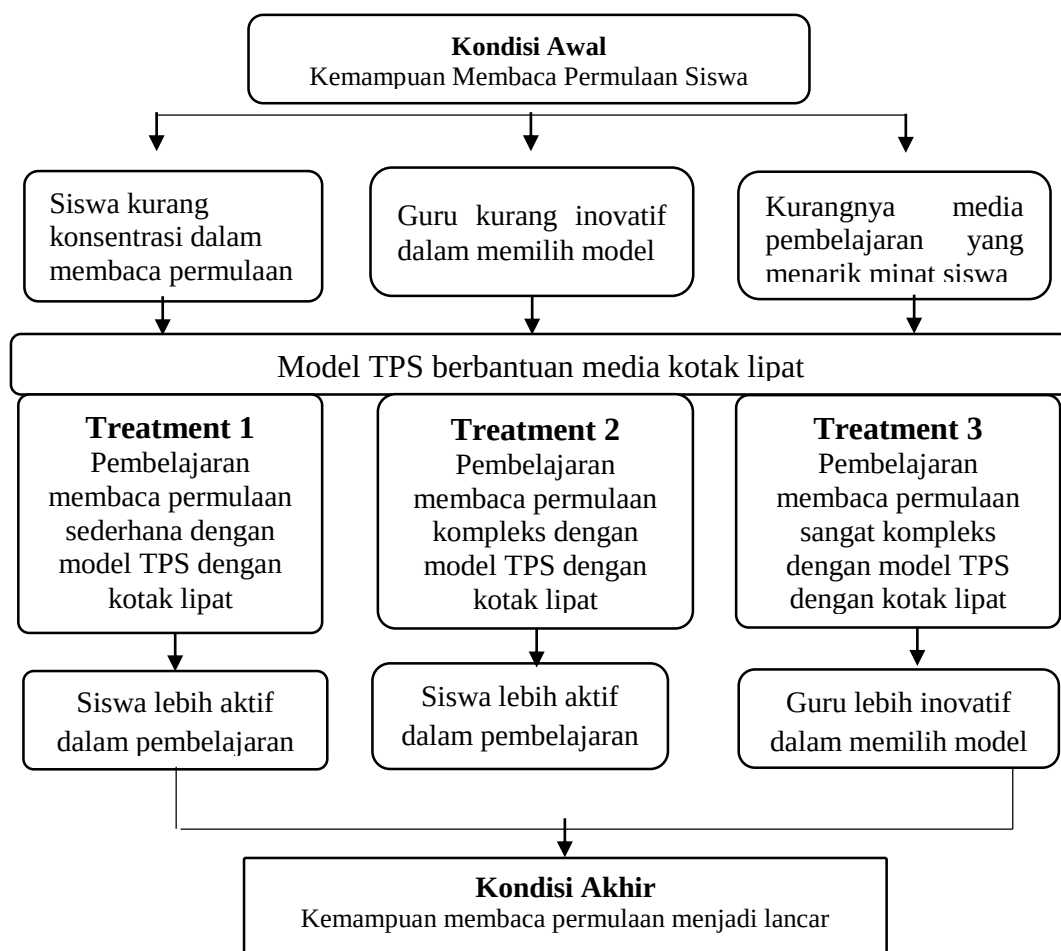
yang ada di lapangan dimana hanya 6 dari 28 peserta didik kelas I yang mampu membaca. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui keefektifan model *Think Pair Share* berbantu media kartu gambar terhadap kemampuan membaca kelas I SD. Berdasarkan tujuan tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-Eksperimental Design dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*, dengan jumlah populasi sebanyak 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes berupa observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-T, sehingga berdasarkan hasilnya awal mula hanya 6 peserta didik yang mampu membaca dengan rata-rata kelas 43,4 menjadi 21 peserta didik yang mampu membaca dengan rata-rata 77,3. Dibuktikan dari hasil Thitung sebesar 12,146 dan Ttabel sebesar 1,673 membuktikan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* berbantuan media gambar efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. Relevansinya adalah sama-sama menggunakan model *Think Pair Share*, sedangkan perbedaanya adalah Aji Kartiko, Ikha Listyarini, Sukanto meneliti pada keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* sedangkan peneliti sendiri meneliti pada kemampuan membaca permulaan dengan model *Think Pair Share*.

Hasil penelitian yang dilakukan Yadhi Nur Amin yang berjudul “penggunaan *think-pair-share* untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman membaca peserta didik dalam *reading comprehension* Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman membaca peserta didik. Analisis data keaktifan menunjukkan peningkatan yaitu kondisi awal 39,39% (rendah), siklus pertama 79,29% (sedang), dan siklus kedua 89,90% (tinggi). Selanjutnya, analisis data hasil tes pemahaman membaca juga menunjukkan peningkatan, yaitu kondisi awal 45,45% (rendah), siklus pertama 66,67% (sedang), dan siklus kedua 87,88% (tinggi). Dengan demikian, strategi ini dianggap berhasil karena persentase ketuntasan sebesar 87, 88% melebihi kriteria keberhasilan 75%. Relevansinya adalah sama-sama menggunakan model *Think Pair Share*, sedangkan perbedaannya adalah Yadhi Nur Amin tidak menggunakan media sedangkan peneliti sendiri meneliti menggunakan media kotak suara.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca permulaan sangatlah penting bagi siswa kelas rendah, khususnya pada siswa kelas I sekolah dasar. Dengan pembelajaran membaca, siswa mendapatkan pengetahuan tentang kemampuan membaca. Siswa di kelas I cenderung mengalami kesulitan saat membaca. Yang menjadi salah satu penyebab dari permasalahan membaca permulaan siswa yaitu metode pembelajaran membaca kurang bervariasi. Berdasarkan permasalahan tersebut,

kerangka model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model TPS berbasis media kotak suara. terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas I sekolah dasar.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu: “Model Pembelajaran *Think Pair Share*

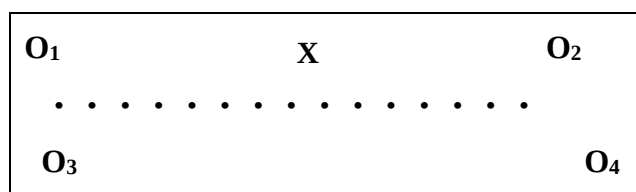
Berbantuan Media *Kotak lipat* Berpengaruh terhadap Kemampuan Membaca Permulaan siswa kelas 1”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan guna mencari pengaruh treatment terhadap yang lain dalam kondisi yang dijalankan dan hasil dari penelitian ini dikonversikan dalam angka-angka. Menurut Creswell (Creswell, 2017) Desain penelitian *nonequivalent control design* adalah Desain yang terdiri dari dua kelompok yang tidak dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil perlahan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menguji pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan Media *Kotak lipat* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gemawang. Adapun alur dari desain *nonequivalent control design* yang memiliki tiga langkah yaitu: Memberikan tes awal atau *pre-test*, Memberikan perlakuan atau treatment penerapan Model *Think Pair Share* berbantuan Media *Kotak lipat* dan Memberikan tes akhir atau *post-test*. Model penelitian tersebut dapat digambarkan dalam skema seperti dibawah ini:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

- O₁ = Tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan untuk kelas eksperimen
- O₂ = Tes akhir (*posttest*) kepada kelas eksperimen setelah diberiperlakuan
- O₃ = Tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal kelaskontrol
- O₄ = Tes akhir (*posttest*) kepada kelas kontrol yang tidak diberiperlakuan
- X = Perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan media Kotak Lipat

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, terlihat bahwa terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu Model *Think Pair Share* berbantuan Media *Kotak Lipat* serta diakhiri dengan pemberian *posttest*.

B. Varabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas, sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (X) :

Variabel yang mempengaruhi variabel lain yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Media Kotak Lipat*.

2. Variabel Bebas (Y):

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat yaitu kemampuan membaca permulaan.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah setiap karakteristik, jumlah, dan kuantitas yang dapat diukur atau dihitung. Disebut variabel karena nilainya dapat bervariasi antar unit data dalam suatu populasi, dan dapat berubah nilainya dari waktu ke waktu. Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati atau observasi serta dapat diukur. Sedangkan variabel dapat diartikan sebagai segala variabel penelitian, yaitu sesuatu sifat ukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah keterampilan awal yang harus dipelajari atau dimiliki oleh pembaca dengan cara mengenal huruf, melafalkan huruf menjadi suku kata merupakan langkah awal belajar membaca permulaan. Adapun indikator dari kemampuan ini adalah

menggunakan ucapan yang tepat, menggunakan lafal yang tepat, menggunakan intonasi nada dan tekanan yang tepat, dan membaca dengan suara yang jelas.

2. Model *Think Pair Share* berbantuan media *Kotak Lipat*

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan media kotak suara. Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang menggunakan tiga langkah didalamnya. Adapaun langkah pertama yaitu pada tahap berpikir (*thinking*) dimana guru akan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa secara individu diminta untuk memikirkan jawabannya. Langkah kedua yaitu tahap berpasangan (*pairing*) dengan arahan guru supaya siswa membentuk kelompok secara berpasangan yang dengan tujuan supaya siswa mendiskusikan jawaban mereka secara bersama-sama. Terakhir adalah langkah dimana siswa akan berbagi (*sharing*) hasil diskusi kepada seluruh siswa yang ada dikelas. Model TPS akan dikaitkan dengan media komik Etno Lima sebagai penunjang dalam pembelajaran yang mana mampu membantu siswa dalam kemampuan membaca pemahaman. Model TPS berbantuan media Kotak Lipat ini diterapkan pada siswa kelas IA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 27 siswa, dan kelas IB berjumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol. Peneliti akan memberikan soal *pretest* kepada kelas kontrol dan eksperimen sebagaimana untuk mengetahui

kemampuan awal pada siswa. Selanjutnya akan diberikan *treatment* pada kelas eksperimen, dan terakhir dilakukannya *posttest* sebagaimana untuk mengetahui hasil akhir setelah peneliti memberikan perlakuan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data serta ciri khas yang ditandai oleh peneliti yang selanjutnya akan dipelajari dan disimpulkan. Dalam penelitian ini populasi penelitian menggunakan 2 kelas dengan jumlah siswa 54 kelas 1 SD Negeri 1 Gemawang.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017) Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri khas tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas 1 SD Negeri 1 Gemawang tahun ajaran 2024 dengan siswa sebanyak 54 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik Sampling merupakan teknik dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel dengan jumlah 54 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan akan mendapatkan data yang berbeda. Maka, diperlukan berbagai teknik pengumpulan data agar memperoleh data yang lebih lengkap, objektif, dan mampu dipertanggung

jawabkan. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes unjuk kerja dan observasi sebagai berikut :

1. Tes unjuk kerja

Tes unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan berlandaskan pengamatan secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Teknik ini dianggap otentik dibandingkan dengan tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Metode penilaian unjuk kerja ini digunakan dalam mengumpulkan data kemampuan membaca permulaan siswa didalam kelas.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan ketika peneliti melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Data-data itu kelak akan dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis dan kemudian merefleksikan temuan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen pengumpulan data ini memiliki tujuan untuk menguji instrumen hasil belajar siswa. Instrumen data dalam penelitian ini berupa lembar tes hasil belajar.

Tabel 4.
Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Guru

Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1. Guru membuka pembelajaran	1,2,3	3
2. Guru menyampaikan pembelajaran		
3. Guru mengajukan pertanyaan pada siswa (<i>Think</i>)		
1. Guru menyampaikan materi pembelajaran	1,2,3	3
2. Guru membentuk kelompok terdiri dari dua siswa (<i>Pair</i>)		
3. Guru menyuruh siswa maju kedepan melakukan presentasi menggunakan media kotak suara (<i>Share</i>)		
1. Guru melakukan evaluasi	1,2,3	3
2. Guru meminta siswa berdoa sebelum menutup pembelajaran		
3. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam		
Jumlah	9	9

Tabel 5.
Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Siswa

Indikator	Butir pernyataan	Jumlah Pernyataan
1. Siswa mengucapkan salam	1,2,3	3
2. Siswa menyimak penjelasan guru		
3. Siswa menjawab pertanyaan guru		
1. Siswa memperhatikan materi pembelajaran	1,2,3	3
2. Siswa berkelompok dengan teman sebangku		
3. Siswa maju kedepan meakukan presentasi menggunakan media kotak suara		
1. Siswa mampu menyimpulkan hasil belajar	1,2,3	3
2. Siswa membaca doa bersama-sama		
3. Siswa mengucapkan salam bersama-sama		
Jumlah	9	9

Tabel 6.

Kisi-Kisi Pretest dan Posttest Tes Kemampuan Membaca Permulaan			
No	Indikator	Sub Indikator	Bentuk Tes
1.	Ketepatan Ucapan	Melalui kumpulan huruf siswa mampu mengucapkan suku kata dan kalimat sederhana dengan tepat	Unjuk Kerja
2.	Ketepatan Lafal	Melalui kumpulan huruf siswa mampu melafalkan suku kata dan kalimat sederhana dengan tepat	Unjuk Kerja
3.	Ketepatan Intonasi	Melalui kumpulan huruf siswa mampu memahami ketepatan intonasi suku kata dan kalimat sederhana dengan tepat	Unjuk Kerja
4.	Kejelasan Suara dan Kelancaran membaca	Siswa mampu mengucapkan suku kata dan kalimat sederhana dengan suara jelas dan membaca dengan lancar	Unjuk Kerja

Tabel 7.
Pedoman Pensekoran Tes Penilaian Membaca Permulaan

Aspek Penilaian	Sub Indikator	Skor
Ketepatan Ucapan	1. Tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana	4
	2. Cukup tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana	3
	3. Kurang tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana	2
	4. Tidak tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana	1
Ketepatan Lafal	1. Tepat dalam penggunaan lafal kata dan kalimat sederhana	4
	2. Cukup tepat dalam penggunaan lafal kata dan kalimat sederhana	3
	3. Kurang tepat dalam penggunaan lafal kata dan kalimat sederhana	2
	4. Tidak tepat dalam penggunaan lafal kata dan kalimat sederhana	1
Ketepatan Intonasi	1. Tepat dalam penggunaan intonasi kata dan kalimat sederhana	4
	2. Cukup tepat dalam penggunaan intonasi kata dan kalimat sederhana	3
	3. Kurang tepat dalam penggunaan intonasi kata dan kalimat sederhana	2
	4. Tidak tepat dalam penggunaan intonasi kata dan kalimat sederhana	1
Kejelasan suara dan kelancaran	1. Membaca menggunakan bunyi yang jelas dan lancar	4
	2. Membaca menggunakan bunyi yang cukup jelas dan cukup lancar	3
	3. Membaca menggunakan bunyi yang kurang jelas dan kurang lancar	2
	4. Membaca menggunakan bunyi yang tidak jelas dan tidak lancar	1

G. Validitas

1. Validitas

Uji Validitas dalam penelitian ini dilakukan dari ahli (*expert judgment*)

a. Validasi ahli (*expert judgment*)

Validasi ahli adalah validasi yang dilakukan dengan bantuan ahli. Validasi ahli dilakukan pada perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan Pedoman Penilaian, Modul Ajar, Materi Ajar yang dilengkapi dengan Media Pembelajaran yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaan media, soal *pre-test post-test*, dan lembar unjuk kerja. Validator dalam validasi ahli adalah dosen ahli dan guru kelas 1. Penelitian ini dilaksanakan setelah validasi instrumen dilakukan dengan validasi ahli. Validasi ahli pada penelitian dilakukan oleh Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tabel 8
Hasil Validitas Dosen Ahli

No	Validasi	Nilai	Keterangan
1	Modul Ajar	75	Baik
2	Lembar Peserta Didik (LKPD)	78	Baik
3	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i>	75	Baik
4	Media Pembelajaran Kotak Suara	77,5	Baik
5.	Lembar Observasi	84	Baik

H. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh hasil dari penelitian, peneliti menggunakan proses atau sistematis tahapan-tahapan, sehingga peneliti akan lebih

terarah dan terfokus, berikut ini adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama proses penelitian:

1. *Pretest* atau Pengukuran awal

Pengukuran awal atau disebut dengan pretest merupakan sebuah tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Peneliti dalam mengambil data awal yang dimiliki oleh siswa terkhusus pada kemampuan awal yang dimiliki siswa tentang kemampuan membaca permulaan. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan instrumen non tes berupa, tes praktik membaca yang peneliti susun berdasarkan kisi-kisi membaca permulaan. Sebelum instrumen ini digunakan peneliti melakukan uji validitas yang dilaksanakan oleh dosen ahli. Setelah mengetahui hasil dari uji validitas maka peneliti yakin bahwa instrumen ini sudah memenuhi standar untuk diterapkan kepada siswa.

2. *Treatment* (perlakuan)

Pelaksanaan penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran yang sudah peneliti rancang sedemikian rupa. Kegiatan treatment atau perlakuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada kelas 1 yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran berupa penggunaan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* berbasis media *Kotak Lipat*.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun oleh peneliti yang telah divalidasi oleh ahli materi. Kegiatan yang telah disusun dalam Modul Ajar dibuat dengan menarik dengan bantuan *Kotak Lipat*. Peneliti melakukan tiga kali treatment yang dilaksanakan pada kelas *experiment*, dimana setiap treatment yang dilakukan menerapkan model *Think Pair Share* yang dikombinasi dengan pembelajaran berupa *Kotak Lipat* untuk mendukung proses pembelajaran selain itu diharapkan siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut adalah rangkaian kegiatan *treatment* yang dilaksanakan:

a. *Treatment* Pertama

Pada perlakuan pertama ini peneliti menggunakan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* yang sudah peneliti rancang kedalam sebuah Modul Ajar yang sudah melalui tahapan validasi sebelumnya. Pelaksanaan treatment pertama ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu pendahuluan dimana guru akan membuka kegiatan pembelajaran serta memotivasi siswa agar dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, tahapan kedua yaitu kegiatan inti dimana guru akan menyampaikan kegiatan pembelajaran, tahapan ketiga penutup didalam tahapan ini peneliti memberikan kesempatan mengevaluasi hasil pembelajarn yang telah dilaksanakan hari ini. dalam tahapan ini guru menekankan

kepada kegiatan kelompok dengan tujuan agar siswa dapat menjalin hubungan sosial dengan teman lainnya tidak lupa peneliti juga menerapkan teknik pemilihan kelompok secara acak guna dapat melatih kemampuan komunikasi dan jiwa sosial yang dimiliki oleh anak selain itu peneliti juga menggunakan media *Kotak Lipat* sebagai media penyalur informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, tahapan ketiga penutup didalam tahapan ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan hari ini.

b. *Treatment* Kedua

Pada perlakuan kedua ini peneliti menggunakan Model Kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media *Kotak Lipat* yang sudah peneliti rancang kedalam sebuah Modul Ajar yang sudah melalui tahapan validasi sebelumnya. Ada 3 tahapan yaitu pendahuluan guru akan menyampikan kegiatan hari ini, tahapan yang kedua yaitu kegiatan inti dalam tahapan ini guru akan menekankan kepada kegiatan kelompok dengan tujuan agar siswa dapat menjalin hubungan sosial dengan teman lainnya tidak lupa peneliti juga menerapkan teknik pemilihan kelompok secara acak guna dapat melatih kemampuan komunikasi dan jiwa sosial yang dimiliki oleh anak selain itu peneliti juga menggunakan media *Kotak Lipat* sebagai media penyalur informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa. siswa disuruh maju secara bergantian

untuk bermain media *Kotak Lipat* yang sudah dijelaskan pada tahapan pertama diharapkan dengan penerapan strategi ini pembelajaran dapat lebih menarik, tahapan yang ketiga penutup dengan guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari ini.

c. Treatment Ketiga

Pada perlakuan ketiga ini peneliti menggunakan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Kotak Lipat* yang sudah peneliti *rancang* kedalam sebuah Modul Ajar yang sudah melalui validasi sebelumnya. Dalam kegiatan ini pertama guru mengajak siswa melihat gambar yang ada di power point, tahapan yang kedua guru mengajak anak untuk maju kedepan secara berpasangan untuk memasangkan kata yang ada didalam kotak suara sesuai gambar, tahapan yang ketiga ini adalah guru mengajak siswa untuk mengevaluasi dan menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka lakukan dan pelajari pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. *Posttest* atau Pengukuran Akhir

Pengukuran akhir atau *post-test* bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan selama beberapa hari sebelumnya. Peneliti dalam mengambil data awal kemampuan akhir yang dimiliki siswa tentang kemampuan membaca permulaan. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan instrumen tes yang digunakan pada

kegiatan pretest, tes tersebut berupa unjuk kerja yang peneliti susun berdasarkan indikator membaca permulaan. Sebelum instrumen ini digunakan peneliti melakukan uji validitas yang dilaksanakan oleh dosen ahli.

I. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun, dan lebih berarti. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa kuantitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data-data bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dengan angka yang dapat dari lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui model regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusinormal atau tidak. Data mampu dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan signifikansi $< 0,05$ menggunakan *Shapiro-Wilk* bantuan program IBM SPSS Statistik 25.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai matriks kovarians yang homogeny atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji homogenitas dan penarikan kesimpulan terhadap uji normalitas dilakukan pada taraf signifikan 0,05.

Pedoman pengambilan keputusan uji homogenitas jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka kedua populasi mempunyai matriks kovarians yang homogeny. Uji homogenitas dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistik 25:

- a. Jika $\text{sig} > 0,05$ diterima, artinya varian dari populasi data adalah sama (homogen)
- b. Jika $\text{sig} < 0,05$ ditolak, artinya varian dari polupasi data adalah tidak sama (tidak homogen)

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Sampel t-test*. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dengan kriteria jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

H_a : “Terdapat Pengaruh Model *Think Pair Share* dengan Media Kotak Lipat terhadap Kemampuan Membaca Permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar.”

H_0 : “Tidak ada Pengaruh Model *Think Pair Share* dengan Media Kotak Lipat terhadap Kemampuan Membaca Permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar.”

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari penelitian di kelas I SD Negeri 1 Gemawang pada tahun 2023/2024 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan bantuan media Kotak Lipat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I berjalan dengan lancar sesuai langkah-langkah atau sintaks diantaranya berpikir secara mandiri atau individu (*Think*), berdiskusi menemukan jawaban (*Pair*) dan menyampaikan hasil jawaban (*Share*). Model pembelajaran ini mampu menunjukkan keaktifan siswa ketika berdiskusi, dan percaya diri ketika menyampaikan asilnya.
2. Hasil *pretest* kelas eksperimen pada indikator pertama yaitu 15,84%, indikator kedua 11,22%, indikator ketiga 12,8%, dan indikator keempat sebanyak 14,08%. Kemudian pada *posttest* pada setiap indikator mengalami peningkatan. Adapun persentase peningkatan setiap indikator pada tahap *posttest* diantaranya pada indikator pertama yaitu 16,64%, indikator kedua 14,88%, indikator ketiga 15,52%, dan indikator keempat 16,48%. Sedangkan untuk kelas kontrol hasil *pretest* pada indikator pertama 9,92%, indikator

kedua 9,12%, indikator ketiga 9,12%, dan indikator keempat 8,8%. Berdasarkan hal tersebut maka pada kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan apabila dilihat dengan hasil presentase tiap indikator pada *pretest* dan *posttest* siswa. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil apabila terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan bantuan media Kotak Lipat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Hal ini dilihat dari peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka penelitian memberikan sebuah saran. Terdapat beberapa hal, diantaranya:

1. Bagi Guru
 - a. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *think pair share* agar dapat mengembangkan keaktifan dan pemahaman siswa.
 - b. Guru harus lebih memperhatikan kondusifitas kelas serta harus dapat melakukan penguasaan kelas yang baik agar proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat berjalan dengan lancar.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menilai kinerja guru selama proses pembelajaran di sekolah
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap membaca permulaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat bisa mengoptimalkan waktu dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.
- b. Peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan kelas agar siswa lebih kondusif dengan model pembelajaran *think pair share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1118–1128. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1437>
- Aminudin, M. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dan Nested Berbantuan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Statistika Siswa Sma N 2 Pekalongan. *Aksioma*, 6(2), 28. <https://doi.org/10.26877/aks.v6i2.1400>
- Andayani, M. . (2020). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Astrida Bela Priandini, A. (2024). *Jurnal Tadris IPA Indonesia Tersedia secara online di*. 04(01), 141–156.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Basori. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Media Kotak Pintar Di TK Mujahadah. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(2), 52–58.
- Creswell, J. W. (2017). *penelitian kualitatif & desain riset*.
- Fatria, F., & Listari. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Google Drive Dalam. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 138–144.
- Hanisah, S. (2022). Studi Tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325–333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hayati, Esti Mutia, Purwanto, Agung, Hidayat, D. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share (Tps) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Sekolah Dasar*, 1(2), 14–21.
- Hasibuan, J., & S, F. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa di Yayasan Pendidikan An - Nauri Madrasah Darul Madani. *Academy of Education Journal*, 15(1), 624–632. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2268>

Henry Guntur Tarigan. (2018). *Tujuan Membaca Permulaan*.

Ilham, R., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>

Khadijah, siti saroh, Dantoro, & Destrinelli. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemula Pada Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, Volume. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 8(2), 101–109. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26399>

Maummar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*.

Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>

Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>

Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>

Sugiyono. (2017).

Sarika, R. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49– 56. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.1437>

Sumiati, A. Y., & Komala. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Permainan Kotak Huruf pada Kelompok B. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(6), 591–601.

Supritiani, F., Profesi, P., & Prajabatan, G. (2024). 2024 *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui*

Think Pair Share Pada Materi Menulis Puisi Kelas X SMA PGRI 2 Palembang 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2(4), 243–247.

Susanto. (n.d.). *Pengembangan Membaca dan menulis untuk Anak Usia Dini*.

Syamsiani Syamsiani. (2022). Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Penyalur Pesan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 35–44. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i3.274>

Tarigan. (2018). *membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*.

Thobroni, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran: teori dan praktik*.